

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru (SDKI,1997). Pendidikan juga mempengaruhi merupakan persepsi seseorang karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak.

Menurut Notoadmojo (2003) pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dalam menerima informasi.

a. Media masa / sumber informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

b. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.

d. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga orang tua dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya (Cahyaningsih, 2011). Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepedulian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sosial dalam masyarakat karena melalui pendidikan sikap tingkah laku manusia dapat meningkat dan berubah citra sosialnya. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, juga berperan dalam penyusunan makan keluarga serta pengasuhan dan perawatan anak. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Himawan, A W 2006) bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita

2. Kategori Tingkat Pendidikan

Kategori pendidikan menurut Arikunto,2012 :

1. Pendidikan rendah (SD-SMP)
2. Pendidikan tinggi (SMA-Perguruan tinggi)

B. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba (Notoatmojo,2007). Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif. (Suharyono, 1992 dalam Aprifia)

Menurut (Suhardjo,1986) jika tingkat pengetahuan ibu gizi ibu baik, maka diharapkan status gizi ibu dan balitanya baik; sebab gangguan gizi adalah karena kurangnya pengetahuan tentang gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Sehingga ibu akan berusaha memiliki bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Tingkat pengetahuan gizi seseorang besar pengaruhnya bagi perubahan sikap dan perilaku di dalam pemilihan bahan makanan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula pada keadaan gizi individu yang bersangkutan.

Pengetahuan penting perannya dalam menentukan asupan makanan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizinya. Dengan adanya pengetahuan gizi, masyarakat akan tahu bagaimana menyimpan dan menggunakan pangan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang besar pengaruhnya bagi perubahan sikap dan perilaku didalam pemilihan bahan makanan yang selanjutnya berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian (Himawan,A W 2006) didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji Chi Square sebesar 7,416 dengan signifikansi 0,006.

1. Tingkat pengetahuan Menurut Notoatmodjo

Menurut Notoatmodjo (2010) Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan- pertanyaan.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekadar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisa (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen- komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

Menurut Notoatmodjo (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru (SDKI,1997). Pendidikan juga mempengaruhi merupakan persepsi seseorang karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak.

Menurut Notoadmojo (2003) pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dalam menerima informasi.

b. Media masa / sumber informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

3. Kriteria Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo,2010). Menurut (Arikunto, 2010) kriteria tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif,yaitu:

- a. baik bila tingkat pengetahuan (77-100)
- b. cukup bila tingkat pengetahuan (55-74)
- c. kurang bila tingkat pengetahuan kurang dari 54

C. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Penyuluhan gizi dengan bukti-bukti perbaikan gizi pada anak dapat memperbaiki sikap ibu yang kurang menguntungkan pertumbuhan anak. (Sayogya, 1994).

D. ASI Eksklusif

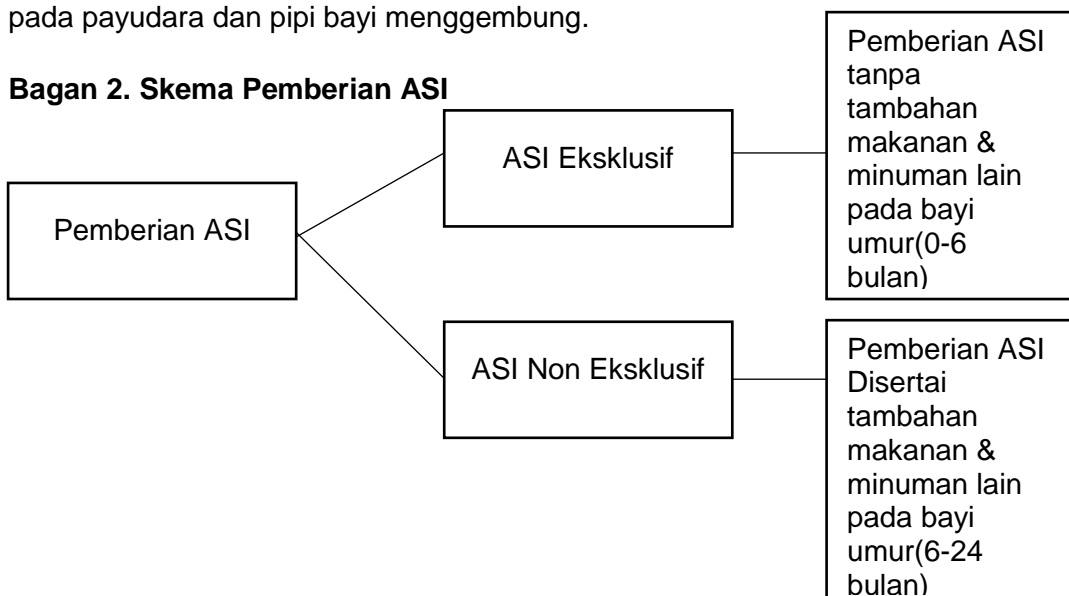
ASI Eksklusif adalah tidak memberi bayi makanan atau minuman lain, termasuk air putih selain menyusui. (Riskasdas, 2010) menyusui eksklusif adalah komposit dari pertanyaan bayi masih disusui, sejak lahir tidak pernah mendapatkan makanan atau minuman selain ASI, selama 24 jam terakhir bayi hanya disusui (tidak diberi makanan selain ASI). Komponen gizi ASI berasal dari tiga sumber: sintesis di lactocyte, diet, dan simpanan ibu. Hisapan yang sering menyebabkan peningkatan produksi hormon (Prolaktin & Oksitosin) yang meningkatkan produksi susu konsentrasi tinggi laktosa Protein: kasein, α -lactalbumin, laktoferin, imunoglobulin sekretorik IgA, lisozim, dan serum albumin Non-protein nitrogen : urea, asam urat, creatine, kreatinin, asam amino, dan nukleotida (terdiri 25%). (Bauer J, Gerss J. 2011, Lonnerdal B. 2004, Jensen, RG. 1995 dalam Adelina R. 2016). Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi serta mempunyai nilai paling tinggi dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat manusia ataupun susu hewan seperti, susu sapi, susu kerbau dan lain-lain. Susu ibu juga baik segi gizi kesehatan, ekonomi maupun sosio-psikologis. Selama beberapa bulan terakhir masa kehamilan sering terdapat produksi kolostrum susu ibu. Setelah waktu lahir bayi mulai menghisap, maka suplai air susu

meningkat dengan cepat. Keadaan normal, sekitar 100 ml tersedia pada hari kedua dan meningkat menjadi 500 ml pada minggu kedua.

Produksi air susu ibu yang paling efektif biasanya dicapai pada 10-14 hari setelah melahirkan. Selama beberapa bulan selanjutnya bayi yang sehat mengonsumsi sekitar 700-800 ml per 24 jam. Faktor emosi seperti stress atau sedih sangat berpengaruh terhadap produksi air susu selama minggu-minggu pertama periode menyusui. Pada ibu-ibu yang kurang pangan volume air susu dijumpai kira-kira 500-700 ml per hari selama 6 bulan pertama, 400-600 ml dalam enam bulan kedua dan 300-500 ml dalam tahun kedua. (Suhardjo, 1989).

Pada hari-hari pertama, biasanya ASI belum keluar, bayi cukup di susukan selama 4-5 menit, untuk merangsang produksi ASI dan membiasakan puting susu diisap oleh bayi. Setelah hari ke 45, boleh dimasukkan selama 10 menit. Setelah produksi ASI cukup, bayi dapat disusukan 15 menit jika produksi ASI cukup dan ASI lancar keluar, sudah cukup untuk bayi. Dikatakan bahwa, jumlah ASI yang terisap bayi pada 5 menit pertama adalah ± 112 ml, 5 menit kedua 64 ml dan 5 menit terakhir hanya ± 16 ml. Lemak yang terkandung dalam ASI ialah lipase asam lemak esensial dan pada susu sapi atau susu formula kandungan lemak asam lemak esensial pada susu formula bisa di tambahkan. Ada dua hormon yang berperan dalam produksi ASI yakni hormon Pro Laktin untuk memproduksi ASI dan hormon Oksitosin untuk mengalirkan ASI. (Suhardjo, 1989) Posisi pelekatan yang benar meliputi lima komponen yakni areola harus masuk, mulut bayi harus di buka lebar, bibirnya berputar keluar (agak dower kebawah), dagu bayi menempel pada payudara dan pipi bayi menggebang.

Bagan 2. Skema Pemberian ASI



Banyak ibu bayi yang belum mengetahui perbedaan antara pemberian ASI, susu sapi dan susu formula. Berikut adalah ringkasan perbedaan serta kandungan pada masing-masing susu.

Tabel 1. Ringkasan Perbedaan

Komponen	ASI	Susu Sapi	Susu Formula
Protein	Jumlah tepat Mudah di cerna	Terlalu banyak Sulit di cerna	Jumlah dikurangi Kualitas seperti susu sapi
Lemak	Ada asam lemak esensial Lipase untuk mencerna	Tidak ada asam lemak esensial Tidak ada lipase	Ditambahkan asam lemak esensial Tidak ada lipase
Karbohidrat	Banyak lakotsa oligosakarida (anti-infeksi)	Sedikit laktosa Oligosakarida tidak cocok	Laktosa + sukrosa Kurang oligosakarida
Vitamin dan mineral	Adekuat jika ibu cukup	Zat besi, Vit A dan C rendah	Ditambahkan vitamin/mineral, cukup
Faktor anti infeksi	igA, laktoferin, lysozim, sel-sel	Tidak ada	Tidak ada
Faktor pertumbuhan	Ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Pelatihan Konseling Menyusui Modul 40 jam WHO/UNICEF

1. Komposisi ASI (Air Susu Ibu)

Ada 3 jenis komposisi ASI menurut stadium laktasi:

- a. Kolostrum
- b. Air susu transisi/peralihan
- c. Air susu matur (mature)

a. Kolostrum

- Merupakan cairan yang pertama kali di sekresi oleh kelenjar payudara dari hari pertama sampai hari ketiga atau keempat
- Merupakan cairan viscous kental dengan warna kekuning-kuningan, lebih kuning dibandingkan dengan susu matur
- Lebih banyak mengandung protein, pada kolostrum protein yang utama adalah globulin (gamma globulin), (Arginine & Tryptophan); Asam lemak esensial; Vitamin (A, D & B12), dan mineral

- Kadar karbohidrat dan lemak rendah
- Mineral, terutama natrium, kalium dan klorida lebih tinggi
- Vitamin yang larut dalam lemak lebih tinggi
- Bila dipanaskan akan menggumpal
- Lebih banyak mengandung antibodi
- Volume berkisar 150-300 ml/24 jam

Tabel 2. Kandungan Kolostrum

Kandungan	Kegunaan
Kaya Antibodi	Melindungi dari infeksi
Banyak sel darah putih	Melindungi dari infeksi
Pencahar	Membersihkan mekonium, mengurangi kuning
Faktor pertumbuhan	Membantu usus matang, mencegah alergi dan intoleransi
Kaya vitamin A	Mengurangi infeksi dan mencegah penyakit mata

Sumber: *Pelatihan Konseling Menyusui Modul 40 jam WHO/UNICEF*

b. Air Susu Masa Peralihan

Merupakan ASI peralihan disekresi hari ke 4 – 10/minggu ke 3 – 5 dari kolostrum sampai menjadi ASI yang matur. Kadar protein makin merendah sedangkan karbohidrat dan lemak meningkat.

Tabel 3. Komposisi ASI menurut penyelidikan dari Kleiner I.S & Osten J.M

Waktu	Protein	Karbohidrat	Lemak
Hari ke-5	2,00	6,42	3,2
Hari ke-9	1,73	6,73	3,7
Minggu ke-34	1,30	7,11	4,0

Sumber: *Benih A N.2014*

c. Air Susu Matur

Cairan berwarna putih kekuning-kuningan yang diakibatkan warna dari garam Ca-caseniati, riboflavin dan karoten dan ASI yang di sekresi pada hari ke 10, komposisi relatif stabil Terdiri dari Foremilk dan Hindmilk (lebih kental dan

mengandung lebih banyak lemak daripada Foremilk). ASI matur bila dipanaskan tidak menggumpal dan juga merupakan antibodi terhadap bakteri dan virus. Disekresi setelah hari ke 10, Kandungan protein rendah, namun tinggi lemak dan energi. Sebagai Antibodi dan agen anti-infeksi. Memiliki Enzim pencernaan - lipase dan amilase Bioavailabilitas zat gizi tinggi energi: 67 -70 Kkal / 100 mL.

Tabel 4. Berat Badan Bayi Naik Sesuai Umur

Umur	Kenaikan berat badan rata-rata
1-3 bulan	700 gr/bulan
4-6 bulan	600 gr/bulan
7-9 bulan	400 gr/bulan
10-12 bulan	300 gr/bulan

Sumber: Soetjiningsih, 1997

2. Keuntungan dalam pemberian ASI

1. Ada beberapa keuntungan atau manfaat pemberian ASI pada bayi menurut Benih A N(2014) dan (Adelia R.2016) salah satunya ialah:

- a. Steril, aman dari pencemaran kuman
- b. Selalu tersedia dengan suhu yang optimal
- c. Produksi disesuaikan dengan kebutuhan bayi
- d. Mengandung antibodi yang dapat menghambat pertumbuhan atau membunuh kuman atau virus
- e. Bahaya alergi tidak ada
- f. Kombinasi zat gizi yang ideal
- g. Faktor pelindung: faktor pertumbuhan dan imunoglobulin.
- h. ASI eksklusif yang minimal 3 bulan menurunkan kejadian dan tingkat keparahan gastroenteritis, infeksi telinga, dan infeksi pernapasan pada bayi.
- i. Menurunkan risiko obesitas dan penyakit kardiovaskular (hipertensi dan resistensi insulin) di kemudian hari.
- j. Melindungi terhadap beberapa penyakit yang terkait sistim imun (diabetes, penyakit celiac, penyakit radang usus dan kanker) (meskipun memerlukan penelitian lebih lanjut diperlukan)

- k. Melindungi terhadap penyakit alergi (meskipun hasil penelitian belum konsisten)

2. Selain keuntungan dalam pemberian ASI terdapat juga keuntungan Psikologi Menyusui sebagai berikut:

- a. Dengan menyusui terjalin hubungan lebih erat antara bayi dan ibu

Karena secara alami dengan adanya kontak kulit, bayi merasa aman dan ibu secara emosional merasa puas.

- b. Pendarahan setelah melahirkan tipe lambat berkurang

Apabila bayi disusui segera setelah dilahirkan maka kemungkinan terjadinya pendarahan setelah melahirkan akan berkurang karena pada ibu menyusui terjadi peningkatan kadar oksitosin yang berguna juga untuk kontraksi/penutupan pembuluh darah sehingga pendarahan akan lebih cepa berhenti. Hal ini pun akan mengurangi kemungkinan terjadinya anemia karena kekurangan zat besi.

- c. Dengan menyusui akan mengurangi kemungkinan menderita kanker payudara

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menyusui akan mengurangi kemungkinan terjadinya kanker payudara. Pada umumnya bila semua wanita dapat melanjutkan menyusui sampai bayi beumur 2 tahun atau lebih, diduga angka kejadian kanker payudara berkurang sampai 25%. Penelitian ini juga menemukan bahwa resiko terkena kanker ovarium pada ibu yang menyusui berkurang sampai 25%.

- d. Dengan menyusui menunda kehamilan

Menyusui merupakan cara kontrasepsi yang aman, murah dan cukup berhasil. Selama ibu memberi ASI eksklusif dan belum haid, 98% tidak akan hamil pada 6 bulan pertama setelah melahirkan dan 96% tidak akan hamil sampai bayi usia 12 bulan.

- e. Bayi jarang menangis

ASI merupakan makanan yang sangat baik untuk bayi, kandungan gizi dalam ASI cocok untuk bayi sehingga bayi akan merasa cepat kenyang dan nyaman.

3. Rendahnya capaian ASI Eksklusif dimasyarakat disebabkan oleh hal,antara lain:

a. Faktor psikologis

Pada beberapa ibu yang baru melahirkan dapat timbul stress akibat perubahan yang dialami dan muncul kekhawatiran tidak dapat memberikan ASI yang justru malah menghambat produksi ASI.

b. Faktor pemberi pelayanan persalinan

Beberapa institusi pelayanan kesehatan masih ada yang belum menialankan inisiasi menyusui dini dan cenderung mengedepankan pemberian susu formula pada bayi yang baru lahir.

c. Faktor Ibu bekerja

Tuntutan ekonorni Saat ini menyebabkan banyak ibu harus bekerja di luar rumah. Hal ini disertai perubahan pola pengasuhan anak dari ibu kepada pengasuh lain. Dan karena alasan kepraktisan, bayi lebih sering diberikan asupan susu formula.

d. Faktor budaya

Walaupun Saat ini tingkat pendidikan masyarakat sudah cukup tinggi. budaya masyarakat yang terbiasa memberikan makanan/ minuman selain ASI sejak bayi lahir Seperti air putih, madu. pisang. nasi pisang dan lain sebagainya masih sulit dihilangkan

e. Faktor promosi

Promosi susu formula lebih gencar ditayangkan di media massa dibandingkan promosi ASI eksklusif sehingga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam pemberian ASI eksklusif. Karena faktor-taktor tersebut sangat terkait dengan perilaku. maka untuk perbaikan di masa yang akan datang diperlukan upaya-upaya promosi kesehatan yang lebih intensif baik kepada perorangan (konseling) maupun institusi pemberi pelayanan kesehatan tentang keunggulan ASI eksklusif.

E. Status Gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat – zat gizi yang dipengaruhi oleh aspek pola makan dan aspek sosial budaya seperti lingkungan, agama dan pendidikan. Kata gizi dihubungkan dengan kesehatan tubuh,yakni menyediakan energi,membangun dan memelihara

jaringan tubuh serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh. Tetapi disamping itu gizi juga dikaitkan dengan potensi ekonomi karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar dan produktivitas kerja. (Almatsier S, 2001).

Almatsier, 2001 menjelaskan Akibat Gizi Kurang pada Proses Tubuh sebagai berikut:

1. Pertumbuhan anak-anak tidak tumbuh menurut potensinya. Protein digunakan sebagai zat pembakar, sehingga otot-otot menjadi lembek, rambut mudah rontok. Anak-anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah keatas rata-rata lebih tinggi dari pada yang berasal dari keadaan sosial ekonomi rendah.
2. Pertahanan tubuh daya tahan terhadap tekanan atau stres menurun. Sistem imunitas dan antibodi berkurang, sehingga orang mudah terserang infeksi seperti pilek, batuk dan diare. Pada anak-anak hal ini dapat membawa kematian.
3. Struktur dan Fungsi Otak kurang gizi pada usia muda dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental, dengan demikian kemampuan berpikir. Otak mencapai bentuk maksimal pada usia dua tahun. Kekurangan gizi dapat berakibat terganggunya fungsi otak secara permanen.

Tabel 5. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat badan menurut umur (BB/U) Anak umur 0-60 bulan	Gizi Buruk Gizi Kurang Gizi Baik Gizi Lebih	<-3 SD -3 SD s/d 2 SD -2 SD s/d 2 SD > 2 SD
Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) Anak Umur 0-60 Bulan	Sangat Pendek Pendek Normal Tinggi	<-3 SD -3 SD s/d <-2SD -2 SD s/d 2 SD > 2 SD

Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) Atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) Anak Umur 0-60 bulan	Sangat Kurus Kurus Normal Gemuk	< -3 SD -3 SD s/d < -2 SD -2 SD s/d 2 SD > 2 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) Anak Umur 0-60 bulan	Sangat Kurus Kurus Normal Gemuk	< -3 SD -3 SD s/d < -2 SD -2 SD s/d 2 SD > -2 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) Anak Umur 5-18 tahun	Sangat Kurus Kurus Normal Gemuk Obesitas	< -3 SD -3 SD s/d < -2 SD -2 SD s/d 1 SD > 1 SD s/d 2 SD > 2 SD

Sumber: Kemenkes RI dan KIA, 2012

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

Menurut (Daly, et al (1979) dalam Putri N (2016) menyatakan bahwa konsep terjadinya keadaan gizi mempunyai faktor dimensi yang sangat kompleks. Faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan gizi yaitu konsumsi makanan dan tingkat kesehatan. Konsumsi makanan dipengaruhi oleh pendapatan, makanan dan tersedianya makanan (Supariasa, (2002) dalam Putri N (2016). Masalah gizi secara garis besar merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (*nutritional balance*, yaitu asupan yang melebihi atau sebaliknya, di samping kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk disantap. (Arisman (2009) dalam Putri N (2016).

Status gizi seseorang juga dipengaruhi oleh asupan energi. Semua energi yang diperlukan tubuh disuplai melalui asupan makanan. Makronutrien dalam makanan dan minuman menghasilkan energi ketika dipecah. Mineral dan vitamin dalam tubuh makanan tidak menghasilkan energi, meskipun beberapa diantaranya bersifat esensial dalam proses biokimia yang menghasilkan energi (Barasi (2007) dalam Putri N (2016).

F. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dalam penelitian menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi jumlah ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki kesibukan diluar rumah sehingga cenderung meninggalkan bayinya, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak tinggal dirumah memiliki banyak kesempatan untuk menyusui bayinya. Hal ini didukung oleh penelitian (Nurjanah 2008) yang menemukan proporsi ASI pada ibu yang berpendidikan rendah lebih besar dari ibu yang berpendidikan tinggi.

Hal ini sejalan juga dengan pendapat Benny A. Kodyat (1998), yang menyatakan bahwa peningkatan tingkat pendidikan akan mempermudah seseorang menerima informasi, termasuk informasi gizi dan kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan gizi dan kesehatan yang selanjutnya akan menimbulkan sifat yang positif dibidang kesehatan. Keadaan ini akan mencegah masalah gizi yang tidak diinginkan.

G. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Bayi

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sosial dalam masyarakat karena melalui pendidikan sikap tingkah laku manusia dapat meningkat dan berubah sosialnya. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, juga berperan dalam penyusunan makan keluarga serta pengasuhan dan perawatan anak.

Hal ini dikarenakan faktor kesungguhan ibu dalam peningkatan pendidikan baik yang dilakukan dengan keaktifan dalam kegiatan posyandu maupun dari frekuensi kontak dengan media masa. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan gizi yang tepat. Dari kepentingan gizi keluarga, pendidikan ini diperlukan agar seseorang tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan bisa mengambil tindakan secepatnya. (Suharjo, 1986) Hal ini bisa dijadikan landasan untuk menambah pengetahuan tentang gizi dan kesehatan.

Peningkatan tingkat pendidikan akan mempermudah seseorang menerima informasi termasuk informasi gizi dan kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan gizi dan kesehatan yang selanjutnya akan menimbulkan sifat yang positif di bidang kesehatan. Keadaan ini akan mencegah masalah gizi yang tidak diinginkan. (Benny A. Kodyat, 1998).

H. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif

Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatan (Depkes RI, 1996). Pendidikan diperkirakan ada kaitannya dengan pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan ASI Eksklusif, hal ini dihubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Notoatmojo, 2003).

Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatannya Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuannya Tingkat pendidikan dalam keluarga khususnya ibu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi status gizi anak dalam keluarga. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuannya akan gizi akan lebih baik dari yang berpendidikan rendah. Pendidikan formal ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan gizi, semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin tinggi kemampuan untuk menyerap pengetahuan praktis dan pendidikan formal (Rahmawati, 2011).

I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi Bayi

Pengetahuan gizi dan kesehatan merupakan salah satu faktor penting dan harus dimiliki oleh ibu sebagai orang yang mempunyai peranan besar dalam menentukan konsumsi makanan anak balita. Pengetahuan gizi ibu dan kesehatan memang merupakan salah satu faktor penentu konsumsi makanan, disamping pendapatan, keterkaitan bahan pangan, adat istiadat dan sebagainya.

Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi pangan. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan dapat memperhitungkan kebutuhan gizi anak balitanya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu pengetahuan yang dimiliki ibu akan berpengaruh terhadap jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi anaknya. (Herman, 1990)

J. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dalam penelitian (Rachmadinah N,2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Harjobinangun ,Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Namun ada pula yang tidak memberikan ASI Eksklusif karena ASI tidak keluar,sang bayi sudah terlihat ingin makan.

Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dapat mempengaruhi dalam memberikannya. Semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif maka seorang ibu akan memberikan ASI Eksklusif pada anaknya,begitu juga sebaliknya.

K. Analisis data dan Penyajian data

a. Analisis Univariat

Tujuan analisis univariat adalah untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Riyanto, 2013). Variabel yang diteliti berupa kategorik yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan ibu, dan pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.

b. Analisis Bivariat

Data dianalisis secara bivariat merupakan analisis untuk melihat hubungan antara variabel bebas maupun variabel terikat, meliputi umur,

pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Dalam menganalisis hubungan antara variabel digunakan uji Chi-Square (χ^2)

Berikut adalah rumus untuk uji statistik chi-square adalah.

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Untuk mempermudah analisa data dan mempercepat efisiensi waktu, maka menggunakan bantuan SPSS yang berbasis komputer

Hipotesis statistik

H₀ = Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Junrejo

H₁ = Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Junrejo

Penarikan kesimpulan

Jika p — value \leq α maka H₀ ditolak, berarti ada hubungan antara karakteristik ibu (pendidikan, pengetahuan dan sikap) tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI eksklusif dan status gizi bayi (6-12bulan) di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur.

Jika p-value \geq α maka H₀ diterima, berarti tidak ada hubungan antara karakteristik ibu (pendidikan, pengetahuan dan sikap) tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI Eksklusif dan status gizi bayi (6-12bulan) di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur